



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Santripreneurship: Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren di Era Digital

Wirdatul Khomro Septian Candra <sup>1\*</sup> | Eka Putri Wulandari <sup>2</sup> | Aisyah Asri Nurrahma <sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: [wirdatul\\_khomro.ma@upnjatim.ac.id](mailto:wirdatul_khomro.ma@upnjatim.ac.id).

## Funding information

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

## Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) hold substantial potential in advancing Islamic value-based economic development; however, many students (*santri*) remain unfamiliar with entrepreneurship concepts and practices that could strengthen their financial independence. This study aims to cultivate students' entrepreneurial spirit through a community service program titled *Santripreneurship: Training Students to Be Independent*, conducted at Hamalatul Quran Al-Karimah Islamic Boarding School, Pare, Kediri, East Java. The implementation method included observation, preparation, socialization, and Focus Group Discussions (FGDs), with the Business Model Canvas (BMC) applied as a structured tool for business idea development. Using a participatory approach, students were guided to identify business opportunities within the pesantren environment, define target market segments, and draft simple business strategies grounded in Islamic principles. Results showed an increase in students' entrepreneurial knowledge, improved capacity to construct basic business models, and the emergence of concrete business ideas — including healthy juice production and bicycle rental services around the English Village (*Kampung Inggris*) area. The program also built students' awareness that entrepreneurship carries both spiritual and social dimensions. The *Santripreneurship* training proved effective in fostering student independence and reinforcing the pesantren's role as a center for Islamic-based economic empowerment.

## Keywords

Business Model Canvas; Entrepreneurship; Independence; Pesantren; Santripreneurship.

## Abstrak

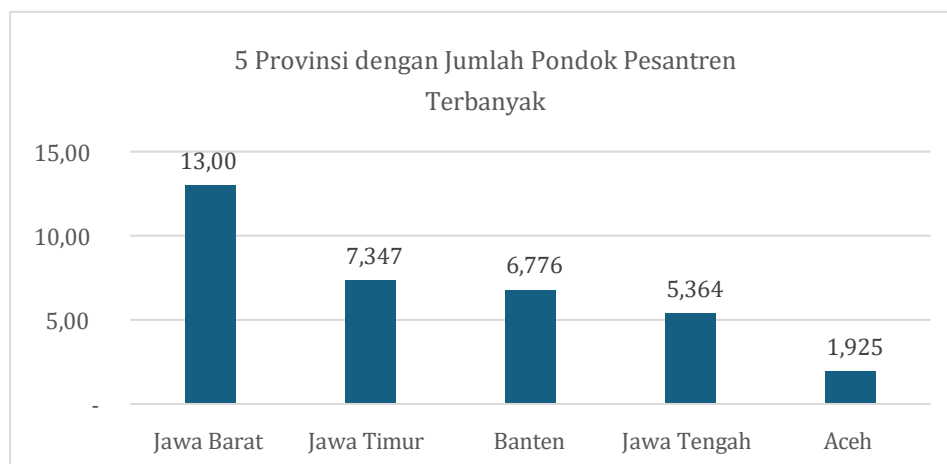
Pesantren memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman, namun masih banyak santri yang belum memahami konsep kewirausahaan yang dapat meningkatkan kemandirian finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha santri melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, Pare, Kediri, Jawa Timur. Metode pelaksanaan meliputi observasi, persiapan, sosialisasi, serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan penerapan *Business Model Canvas* (BMC) sebagai alat bantu merancang ide usaha. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan santri untuk mengidentifikasi potensi bisnis di lingkungan pesantren, menentukan segmen pasar, serta menyusun strategi usaha yang sesuai dengan prinsip syariah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dasar kewirausahaan, kemampuan santri dalam menyusun model bisnis sederhana, dan munculnya ide usaha seperti jus sehat dan penyewaan sepeda di kawasan Kampung Inggris. Kegiatan ini juga membangun kesadaran bahwa kewirausahaan merupakan bagian dari ibadah dan kontribusi sosial. Pelatihan *santripreneurship* terbukti efektif dalam membentuk kemandirian santri serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

## Kata Kunci

*Business Model Canvas*; Kemandirian; Kewirausahaan; Pesantren; *Santripreneurship*.

## 1 | PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki banyak jenis dan cara pembelajaran. Salah satu yang umum dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia adalah dalam bentuk Pondok Pesantren. Pondok pesantren menjadi salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia (Fathoni & Rohim, 2019). Dalam praktiknya, santri tidak hanya menjalani kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mendapat bekal keagamaan sebagai landasan. Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia (2025), jumlah pondok pesantren di Indonesia telah mencapai lebih dari 42.000, dengan sekitar 5 juta santri. Dari jumlah tersebut, Jawa Timur menempati peringkat kedua terbanyak, yakni 7.347 pondok pesantren pada awal tahun 2025, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1 (Wafa, 2025). Hal ini menunjukkan besarnya potensi sumber daya pesantren dalam menciptakan tatanan ekonomi tersendiri, salah satunya dalam pengembangan ekonomi dan kemandirian finansial yang dapat mendorong perekonomian bangsa (Falah, 2018). Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak pesantren dan santri yang masih kesulitan mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan, keterampilan bisnis, dan jaringan ekonomi yang memadai (Nurdiansyah & Veri, 2025).



Gambar 1. Diagram Batang Provinsi di Indonesia dengan Jumlah Pondok Pesantren Terbanyak

Kemandirian finansial merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keberlangsungan pesantren dan meningkatkan kesejahteraan para santri. Gagasan *santripreneurship* — yakni upaya membentuk santri menjadi individu yang mandiri secara finansial melalui kegiatan kewirausahaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam — menjadi pendekatan yang relevan dan strategis (Amalia *et al.*, 2024). Di berbagai tempat, program *santripreneur* telah terbukti mampu mendorong minat berwirausaha sekaligus menggerakkan pertumbuhan ekonomi di lingkungan pesantren. Pendekatan ini mengutamakan nilai moral, etika, dan keuntungan sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam, bukan semata keuntungan finansial. *Santripreneurship* juga dinilai mampu menjawab tantangan Industri 4.0, di mana model pembelajaran perlu memadukan kemampuan digital, kecerdasan praktis, dan kecerdasan spiritual (Adzra Haidir & Harjawati, 2025). Ketimpangan pemanfaatan teknologi digital untuk produktivitas usaha di lingkungan pesantren semakin memperkuat urgensi program ini. Membangun bisnis santri merupakan langkah nyata menuju penguatan peran pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nurjannah, 2025).

Kawasan Pare di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dikenal sebagai *Kampung Inggris* dengan kehidupan sosial dan ekonomi yang padat. Kawasan ini memiliki potensi besar bagi pengembangan program kewirausahaan berbasis pesantren, didukung oleh banyaknya lembaga pendidikan nonformal dan aktivitas masyarakat yang beragam (Nurjaya, 2024). Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah yang berlokasi di Pare memiliki potensi besar untuk menanamkan semangat kewirausahaan di kalangan santrinya. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa santri masih kurang memahami konsep wirausaha, perencanaan bisnis, dan cara membaca peluang dari lingkungan sekitar — sebuah kesenjangan nyata antara potensi yang ada dan kemandirian ekonomi yang ingin dicapai. Beberapa penelitian telah menegaskan hal ini. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, Banyumas, menemukan bahwa pelatihan kreativitas dan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat santri untuk berwirausaha (Satria, 2025). Studi serupa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin, Tigaraksa, Tangerang, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan motivasi sekaligus kemandirian finansial santri (Maulana *et al.*, 2025). Kedua temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilandasi nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk *santripreneur* yang berkarakter dan berdaya saing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim dosen dari Program Studi Manajemen, Akuntansi, dan Hukum UPN "Veteran" Jawa Timur merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "*Santripreneurship: Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren di Era Digital*" di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, Pare, Kediri. Kegiatan ini

tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dan membentuk pola pikir mandiri pada diri santri. Program ini tidak sekadar menyampaikan pengetahuan teoritis tentang konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga bertujuan membangun perspektif wirausaha yang berfokus pada kemandirian, tanggung jawab, dan etika bisnis Islami. Santri memperoleh pemahaman praktis melalui kegiatan interaktif seperti simulasi, diskusi kelompok, dan studi kasus. Program ini juga mencakup sesi *Focus Group Discussion* (FGD) dengan penerapan *Business Model Canvas* (BMC) sebagai alat bantu penyusunan rancangan usaha yang sederhana, realistis, dan relevan dengan kehidupan santri. Melalui pendekatan partisipatif ini, santri dapat terlibat langsung dalam mengidentifikasi peluang bisnis di lingkungan pesantren, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan. Program ini diharapkan mendorong santri untuk memandang wirausaha sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi sosial, serta menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan Islam lainnya.

## 2 | METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, yang berlokasi di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pada bulan September 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman, terlebih letaknya yang berada di kawasan Kampung Inggris, Pare. Melalui kegiatan ini, kolaborasi antara dosen dari Program Studi Manajemen, Akuntansi, dan Hukum berupaya memberikan pengenalan serta pembentukan *mindset* wirausaha kepada para santri agar mereka memiliki bekal kemandirian ekonomi di masa depan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

### 1) Observasi

Untuk memahami potensi dan tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi sebagai dasar perencanaan program. Observasi dilakukan melalui dua cara, yakni luring dan daring. Observasi luring dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan pesantren, sarana dan prasarana yang tersedia, serta aktivitas keseharian santri dan pengasuh, guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan pesantren. Sementara itu, observasi daring dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber informasi digital, seperti akun media sosial resmi pesantren, laman web, dan pemberitaan di media daring. Hasil dari kedua metode observasi ini menjadi landasan dalam merancang kegiatan pengenalan dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pesantren.

### 2) Persiapan

Persiapan kegiatan dimulai dua minggu sebelum pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun jadwal kegiatan, menentukan metode pelaksanaan, serta mengembangkan bahan ajar yang akan digunakan. Komponen utama dalam tahap ini adalah penyusunan modul pembelajaran kewirausahaan yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan karakteristik santri yang berlandaskan nilai-nilai syariah, sehingga materi yang disajikan relevan dan mudah dipahami. Modul juga dirancang untuk menumbuhkan semangat kemandirian, tanggung jawab, dan etika bisnis Islami sebagai landasan pengembangan jiwa wirausaha di lingkungan pesantren. Selain bahan ajar, sarana dan prasarana pendukung seperti ruang pertemuan, proyektor, layar, dan perlengkapan lainnya juga turut disiapkan.

### 3) Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada September 2025 dan diikuti oleh sekitar 25 santri serta 3 orang pengasuh pondok. Acara dibuka dengan sambutan dari Kepala Pengelola Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, dilanjutkan sambutan dari perwakilan tim Pengabdian Masyarakat.



Gambar 2. Acara Sosialisasi *Santripreneurship*

Setelah pembukaan, santri menerima modul *Santripreneurship* sebagai bahan pembelajaran. Sesi dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar, pengembangan, dan manfaat kewirausahaan, disertai contoh nyata keberhasilan santri dalam mengembangkan usaha di lingkungan pesantren. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui sesi diskusi dan kuis singkat yang mendorong antusiasme serta motivasi santri untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan.



Gambar 3. Modul *Santripreneurship* yang dipelajari oleh para santri

#### 4) *Focus Group Discussion*

Sebagai kelanjutan dari sesi sosialisasi, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama santri Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah. Dalam sesi ini, santri dibimbing untuk memahami dan merancang *Business Model Canvas* (BMC) sebagai alat perencanaan bisnis yang sistematis dan mudah dipahami, melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan aplikatif. Melalui diskusi kelompok, santri diajak mengidentifikasi ide usaha potensial di lingkungan pesantren, menentukan segmen pasar, merancang proposisi nilai, serta meninjau aspek sumber daya dan kemitraan yang dibutuhkan.

## 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Kegiatan "*Santripreneurship: Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren di Era Digital*" yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, Pare, Kediri, Jawa Timur, menghasilkan sejumlah capaian yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kewirausahaan di kalangan santri.



Gambar 4. Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah

Capaian kegiatan secara keseluruhan dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Capaian

No	Aspek	Solusi	Hasil Capaian
1	Pengetahuan <i>Santripreneurship</i>	a) Pemberian sosialisasi dan materi dasar kewirausahaan; b) Integrasi kewirausahaan dengan nilai Islam melalui modul dan diskusi interaktif	a) Santri memahami konsep dasar kewirausahaan dan perbedaannya dengan berdagang; b) Meningkatnya kesadaran santri akan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi di pesantren
2	Perencanaan Usaha	Pelatihan penyusunan perencanaan bisnis sederhana melalui <i>Business Model Canvas</i> (BMC)	Santri mampu merancang model bisnis sederhana, mencakup ide usaha potensial dan kebutuhan sumber daya
3	Integrasi Nilai Islam dalam Kewirausahaan	Pengenalan prinsip bisnis dalam Islam dan kewirausahaan sebagai bagian dari ibadah	Santri memahami bahwa wirausaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi bernilai ibadah dan pemberdayaan umat, dengan meneladani praktik dagang Rasulullah SAW
4	Pemanfaatan Lingkungan Pesantren	Potensi Pendekatan partisipatif untuk mengidentifikasi peluang usaha yang sesuai dengan kondisi lingkungan pesantren dan Kampung Inggris, Pare	Santri mampu melahirkan ide usaha yang kontekstual dan realistis, seperti jus sehat, penyewaan sepeda, produksi makanan ringan, dan sebagainya

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Kewirausahaan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar santri belum memahami perbedaan antara berdagang secara tradisional dengan konsep *entrepreneurship* yang mencakup inovasi, perencanaan, serta pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Melalui sesi sosialisasi dan penyampaian materi dasar, santri mulai memahami elemen-elemen penting kewirausahaan, seperti peluang bisnis, strategi pemasaran, serta manajemen modal sederhana yang sesuai dengan prinsip syariah. Pemberdayaan santri melalui kewirausahaan terbukti dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam mencapai kemandirian ekonomi pesantren. Pesantren yang mengembangkan unit usaha santri dapat mencatat peningkatan kompetensi ekonomi secara nyata (Sholehudin & Nurman, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren perlu diimbangi dengan strategi kelembagaan yang kuat, mencakup dukungan manajerial, penguatan kurikulum berbasis praktik, serta kolaborasi eksternal, agar usaha dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang berarti bagi pesantren dan masyarakat sekitar (Nurdiansyah & Veri, 2025).



Gambar 5. Sosialisasi

#### 3.2.2 Pengenalan dan Penerapan *Business Model Canvas* (BMC)

Dalam sesi *Focus Group Discussion* (FGD), santri dilatih menggunakan *Business Model Canvas* (BMC) sebagai alat perencanaan bisnis yang sistematis dan mudah dipahami. BMC dipilih karena relevan untuk tahap awal pengembangan ide usaha, sekaligus membantu santripreneur memahami hubungan dengan pelanggan, segmentasi pasar, dan dinamika

tren yang memengaruhi rancangan bisnis, sehingga usaha dapat dikelola secara lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan pasar (Hendrasto *et al.*, 2024). Santri diajak mengidentifikasi sembilan elemen utama BMC dan menerapkannya pada ide usaha masing-masing kelompok. Hasil FGD menunjukkan bahwa santri mampu merumuskan ide bisnis yang realistis dan kontekstual, antara lain: (1) usaha jus sehat dan herbal dengan memanfaatkan hasil pertanian lokal; (2) jasa penyewaan sepeda untuk pelajar dan wisatawan di kawasan Kampung Inggris; serta (3) produksi makanan ringan khas pesantren. Ide-ide tersebut mencerminkan kemampuan santri untuk berpikir kreatif, kolaboratif, dan analitis terhadap potensi lingkungan sekitar. Penerapan BMC dalam pendidikan kewirausahaan terbukti meningkatkan kualitas model bisnis peserta dan kesiapan mereka untuk melanjutkan ke tahap pelaksanaan (Sa'adi *et al.*, 2025).



Gambar 6. Sesi Presentasi

### 3.2.3 Pembentukan Sikap Mandiri dan Kolaboratif

Selain berdampak pada pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga membentuk karakter santri yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Santri menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung — mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan mempresentasikan ide bisnisnya dengan percaya diri. Pendekatan partisipatif membuat santri merasa dilibatkan langsung dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mendorong rasa tanggung jawab terhadap ide usaha yang mereka kembangkan. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antar-santri, di mana mereka belajar mengelola tim, berbagi peran, dan mengatasi perbedaan pendapat demi mencapai tujuan bersama. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam membangun jiwa kepemimpinan dan solidaritas di lingkungan pesantren. Manajemen kelembagaan pesantren yang berorientasi pada pengembangan unit usaha terbukti mampu mendorong kemandirian santri melalui pengelolaan potensi ekonomi yang terarah dan berkelanjutan (Mawaddah, 2025).

### 3.2.4 Dampak Kegiatan terhadap Pesantren dan Lingkungan

Dampak kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga oleh lembaga pesantren secara keseluruhan. Pihak pengelola dan pengasuh memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam, serta peran strategis pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren mulai mempertimbangkan pembentukan unit usaha kecil sebagai wadah bagi santri untuk menerapkan keterampilan wirausaha yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini juga membuka peluang kolaborasi antara dunia akademik dan lembaga pendidikan keagamaan, sekaligus memperkuat jejaring eksternal yang merupakan unsur penting dalam memastikan keberlanjutan program kewirausahaan di lingkungan pesantren (Husni *et al.*, 2025).

## 4 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "*Santripreneurship: Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren di Era Digital*" di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, Pare, Kediri, Jawa Timur, telah mencapai target yang ditetapkan dengan menghasilkan peningkatan nyata dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikap kewirausahaan santri. Metode yang diterapkan — meliputi sosialisasi, pelatihan, dan *Focus Group Discussion* dengan penerapan *Business Model Canvas* — terbukti tepat dalam menjawab permasalahan utama, yaitu rendahnya pemahaman dan pengalaman santri dalam bidang kewirausahaan.

Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam menumbuhkan semangat wirausaha berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus mendorong pesantren untuk mulai mengembangkan unit usaha santri yang mandiri dan berkelanjutan. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya kepercayaan diri santri dalam merancang ide bisnis, serta

tumbuhnya kesadaran bahwa wirausaha dapat menjadi bagian dari ibadah dan pemberdayaan umat. Untuk keberlanjutan program, dibutuhkan dukungan nyata dari Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah dalam memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan ide kewirausahaannya — sebuah langkah yang sejalan dengan sambutan positif para pengasuh pesantren terhadap ide-ide yang telah dilontarkan santri pada sesi BMC.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Al-Karimah, Pare, Kediri, Jawa Timur, atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Ketua Program Studi Manajemen, UPN "Veteran" Jawa Timur, atas arahan dan motivasi yang telah diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Adzra Haidir, Y., & Harjawati, T. (2025). The role of Islamic boarding schools in developing santripreneurship: A case study of Pesantren Al-Ittifaq Bandung. *Journal Visipena*, 16(2), 207–220. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
- Amalia, D., Rif'ah, S., & Sa'idaturrohmah, N. (2024). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui One Pesantren One Product (OPOP) di Ponpes Kawasan Pantura Lamongan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 677–693. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.2426>
- Chotisarn, N., & Phuthong, T. (2026). Reducing gaps in digital entrepreneurship education: A systematic review of innovative learning strategies and their institutional impact. *The International Journal of Management Education*, 24(1), 101283. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101283>
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 133–140.
- Gümüşay, A. A. (2015). Entrepreneurship from an Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 199–208. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>
- Hendrasto, N., Chairiyati, F., Haidar, A., Herindar, E., & Rehman, H. M. (2024). The impact of knowledge about Business Model Canvas (BMC) on entrepreneurial interest of young generation in Jabodetabek. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.10.1.146>
- Husni, M., Bahiyah, K., & Maskuro, V. L. (2025). Entrepreneurship management of Islamic boarding school students (santri) based on alumni empowerment at Al-Khoirot Islamic Boarding School. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.14470>
- Kayed, R. N., & Hassan, M. K. (2010). Islamic entrepreneurship: A case study of Saudi Arabia. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 15(4), 379–413. <https://doi.org/10.1142/S1084946710001634>
- Ma'arif, S., Ahmadi, A., Dzikrulloh, D., & Muna, N. E. (2023). Pesantren entrepreneurship: Harmonization of the theories of Kasb Asy'ariyah and locus of control on strengthening santripreneur. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.17404>
- Maulana, I., & Satriyanto, P. (2025). Strategi pengembangan kewirausahaan santri pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Tigaraksa. *Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 2(1).
- Mawaddah, N. A. (2025). Manajemen pesantren untuk membangun kemandirian santri berbasis kewirausahaan. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 392–404. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2216>

- Nurdiansyah, A., & Veri, J. (2025). Peran pesantren dalam membangun jiwa wirausaha santri: Systematic literature review berdasarkan metodologi PRISMA. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(2), 309–315. <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1567>
- Nurjannah, S. H. R. Z. N. (2025). *Santripreneurship: Membangun kemandirian ekonomi berbasis pesantren* (M. Toher, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurjaya. (2024). *Tentang Kampung Inggris: Gambaran umum dan sejarah*. Kampung Inggris LC.
- Sa'adi, S., Firayanti, Y., & Marhamah, M. (2025). Strategi pondok pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) santri di bidang kewirausahaan (studi kasus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum 1 Meranti). *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(9), 2204–2213. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i9.1777>
- Sarwenda, Rahim, H., Rosyada, D., Zamhari, A., & Salim, A. (2024). Development of digital entrepreneurship programs in pesantren in Indonesia. In *Religion, education, science and technology towards a more inclusive and sustainable future* (pp. 273–278). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-46>
- Satria, D. (2025). *Pengaruh religiusitas, pelatihan kewirausahaan, dan kreativitas terhadap pengembangan santripreneur: Studi di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Sholehudin, M. I., & Nurman, M. (2025). The role of santri entrepreneurship and santri business activities in economic independence: Case study at Manahijulhuda Islamic Boarding School. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(3).
- Tarip, I. (2024). Theorizing Islamic entrepreneurship from an Islamic governance perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 17(2), 274–291. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2023-0172>
- Wafa, I. (2025, October 6). Dari 42 ribu pesantren di Indonesia 2025, berapa yang kantong izin bangunan? *GoodStats*.

How to cite this article: Candra, W. K. S., Wulandari, E. P., & Nurrahma, A. A. (2026). Santripreneurship: Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren di Era Digital. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 198–205. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.699>.